

# PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI DALAM PENGELOLAAN OBYEK WISATA

Chory Puspitasari

[chorypuspitas@gmail.com](mailto:chorypuspitas@gmail.com)

Prayudi

[prayudi73@gmail.com](mailto:prayudi73@gmail.com)

Christina Rochayanti

[christina.rochayanti@upnyk.ac.id](mailto:christina.rochayanti@upnyk.ac.id)

## ABSTRAK

Pengembangan obyek wisata *Lava Tour Merapi* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, namun dalam pengelolaannya dinas pariwisata kabupaten menghadapi kendala dari warga setempat yang lebih dulu mengelola obyek wisata pasca erupsi gunung Merapi tahun 2010. Tujuan penelitian untuk menemukan pola komunikasi dinas pariwisata kabupaten Skeman dengan warga sekitar obyek wisata. Pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara, observasi dan analisis data. *Groupthink Theory*, yaitu merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pengelola *Lava Tour Merapi* dengan Dinas Pariwisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pihak Dinas Pariwisata sudah maksimal memberikan pelayanan, dengan tidak mengambil alih obyek wisata, justru Dinas Pariwisata membantu dalam penarikan retribusi agar ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan bisa di ajukan asuransi Jasa Raharja ketika pembelian tiket retribusi secara sah. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata memang kurang efektif, karena tidak adanya alur yang jelas antara Dinas dengan pengelola dan anggota komunitas.

**Kata Kunci:** Model Komunikasi, *Groupthink Theory*, Obyek Wisata *Lava Tour Merapi*.

## ABSTRACT

*The development of the Lava Tour Merapi tourism object is a special attraction for tourists, but in its management the regency tourism office faces obstacles from local residents who first managed the tourism object after the eruption of Mount Merapi in 2010. The research objective was to find the communication pattern of the Sleman Regency tourism office with local residents. A qualitative approach, by conducting interviews, observation and data analysis. Groupthink Theory, which is a decision-making process that occurs in the manager of the Merapi Lava Tour and the Tourism Office. The results of this study indicate that the Tourism Office has maximally provided services, by not taking over tourism objects, instead the Tourism Office helps in collecting fees so that when there are things that are not desired, Jasa Raharja's insurance can apply when purchasing retribution tickets legally. The communication pattern carried out by the Tourism Office is indeed ineffective, because there is no clear flow between the Dinas and managers and community members.*

**Keywords:** *Communication model, Groupthink Theory, Merapi Lava*

## PENDAHULUAN

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian. Fenomena pariwisata berbasis komunitas pasca bencana di Yogyakarta memang cukup unik dan menarik. Beberapa destinasi wisata berbasis komunitas dan kebencanaan di Yogyakarta, fenomena kepariwisataan komunitas berbasis kebencanaan yang menarik salah satunya adalah di kecamatan Cangkringan, Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan berjarak hanya 7-10 Km dari puncak Gunung Merapi. Wisata tersebut dinamakan *Lava Tour Merapi*, *Lava Tour merapi* sendiri adalah sebuah fenomena wisata yang dibangun oleh masyarakat yang menjadi korban bencana erupsi Merapi 2010. Kegiatan wisata *Lava Tour Merapi* ini ada bentuk edukasinya, wisatawan juga diajak untuk lebih mengenal secara ilmiah tentang bencana alam yang khususnya mengenai Gunung Merapi. Obyek wisata *Lava Tour Merapi* dibentuk dari sekelompok warga yang peduli akan pentingnya sumber daya alam yang dimiliki oleh warga. Melihat kondisi setelah erupsi merapi pada tahun 2010, sebagian masyarakat membuat sebuah komunitas untuk potensi pariwisata di area pasca erupsi.

Pengelolaan wisata *Lava Tour Merapi* sekarang ini dikelola oleh Dinas Pariwisata, sebelumnya obyek wisata ini di kelola oleh warga disekitar lereng Gunung Merapi. Obyek wisata ini sebelumnya pernah dilarang oleh pemerintah karena wisata ini masuk dalam KRB III (Kawasan Rawan Bencana). Zona kawasan bencana III adalah kawasan yang sering terlanda awan panas, aliran lava, lontaran atau guguran batu (pijar), dan gas beracun (Budiani & Nugraha, 2004).

Melalui sektor ini beberapa permasalahan seperti pengentasan kemiskinan dan pengurangan jumlah pengangguran seharusnya bisa diatasi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat disekitar Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada khususnya. Setelah wisata *Lava Tour Merapi* diambil alih oleh pemerintah terdapat peraturan-peraturan baru seperti, penarikan retribusi wisatawan yang masuk dalam kawasan wisata *Lava Tour Merapi* akan ditindak lanjuti oleh masing-masing pemerintah desa. Ketentuan baru tersebut memiliki konsekuensi bagi

Pemkab Sleman untuk terlibat dalam proses pembangunan di kawasan wisata tersebut. Salah satunya yakni, terkait pemeliharaan jalan menuju lokasi wisata.

Pola komunikasi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *Lava Tour Merapi* diperlukan kolaborasi diantara para pemangku kepentingan, baik instansi terkait, pelaku wisata, penggiat budaya dan pariwisata, komunitas lokal dan masyarakat sekitar untuk berkerjasama membangun kawasan obyek wisata *Lava Tour Merapi* berdasarkan modal sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang mendukung koordinasi dan kooperasi untuk kepentingan bersama. Koordinasi dan kooperasi dari berbagai pemangku kepentingan dapat mempermudah terwujudnya pengembangan wisata yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Sehingga untuk mengembangkan model komunikasi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata *Lava Tour Merapi* perlu dibentuk pola komunikasi yang baik, seperti interaksi antara para pemangku kepentingan dan masyarakat dalam pengembangan obyek tersebut.

Jika pola komunikasi dibangun dengan baik, maka pengembangan obyek wisata tersebut dapat berjalan dengan lancar. Model tersebut dapat berlaku secara nasional menjadi Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di masing-masing daerah, tentu saja di dukung dengan dasar-dasar tertentu. Seperti, visi misi serta tujuan pembangunan berkelanjutan menjadi elemen atau dasar utama dan produk wisata. Masyarakat lokal yang seharusnya menjadi subjek utama di dalam pengelolaan pariwisata, justru menjadi pihak yang dirugikan yang diatur dengan berbagai bentuk pengekangan atas nama kepuasan pengunjung. Mengingat hakekat pariwisata itu sendiri lebih luas dari hanya sekedar indikator ekonomi, sudah selayaknya perlu dilakukan interpretasi terhadap kepariwisataan sehingga tidak dimonopoli hanya pada relasi ekonomi semata. Berbagai gejala perubahan tersebut pada akhirnya dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan di dalam upaya meningkatkan pertumbuhan pariwisata di daerah wisata *Lava Tour Merapi* khususnya terkait dengan model komunikasi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan obyek wisata terutama di wisata *Lava Tour Merapi*. Masyarakat yang mengalami pergeseran struktur organisasi badan pengurus pengelolaan *Lava Tour Merapi* serta memburuknya pendapatan tentu saja bukan prasyarat yang mendukung upaya pengembangan pariwisata di Kinahrejo, Cangkringan.

Semua varian tersebut secara umum menjelaskan adanya fenomena *groupthink* dalam Pengelolaan Obyek Wisata *Lava Tour* Merapi. Kehadiran *groupthink* terkadang tidak dapat dihindari, mengingat anggota kelompok memiliki rasa ikatan yang cukup kuat dengan kelompoknya. Fenomena saat ini menunjukkan banyak orang terjebak ke dalam pemikiran kelompok yang sempit.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Groupthink Theory***

*Groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi. *Groupthink* terjadi manakala ada semacam konvergensi pikiran, rasa, visi, dan nilai-nilai di dalam sebuah kelompok menjadi sebuah entitas kepentingan kelompok, dan orang-orang yang berada dalam kelompok itu dilihat tidak sebagai individu, tetapi sebagai representasi dari kelompoknya. Di dalam teori ini, terdapat tiga asumsi penting, yaitu (West & Turner, 2007: 279) : (1) Adanya kondisi dalam kelompok yang menyebabkan kohesivitas tinggi; (2) Pemecahan masalah dalam suatu kelompok merupakan proses yang menyatu dan; (3) Kompleksitas yang tinggi dalam suatu organisasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

### ***Negative Outcomes Of Groupthink dan Solusinya***

Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam *groupthink* khususnya dalam hal pembuatan keputusan, Irving Janis dalam West dan Turner (2007), mengusulkan suatu kelompok agar dalam pembuatan keputusan melakukan langkah-langkah berikut: Mendorong setiap orang dalam kelompok untuk : (1) Jadi evaluator yang kritis dan berani untuk mengungkapkan keberatannya; (2) Jangan memilih pemimpin yang mementingkan pilihannya dibanding pilihan mayoritas kelompok yang lebih rasional; (3) Mengatur beberapa kelompok pembuat kebijakan yang independen dan terpisah; (4) Dibagi menjadi subkelompok; (5) Mendiskusikan permasalahan apa yang sedang terjadi dengan orang lain di luar kelompok; (6) Mengundang orang luar ke dalam kelompok untuk membawa ide-ide segar; (7) Menetapkan seseorang atau beberapa orang pada setiap pertemuan untuk menjadi *devil's advocate* guna menentang pendapat mayoritas (sekalipun mereka sebenarnya setuju dengan pendapat itu); (8) Meluangkan waktu yang cukup untuk mengamati sinyal peringatan (*warning signal*) dan: (9) mengadakan

pertemuan kedua untuk mempertimbangkan kembali keputusan yang telah dipilih sebelum menjadi keputusan final kelompok (tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan). *Groupthink* adalah satu hal yang seharusnya dicegah agar tidak terjadi dalam satu kelompok. Beberapa peristiwa terkenal yang membawa kerugian pernah terjadi akibat *groupthink* ini.

### **Model Komunikasi**

Model secara sederhana jika diartikan berarti “gambaran”, yang dimaksud disini adalah sebuah gambaran yang dirancang untuk mewakili sebuah kegiatan yang bersifat nyata dan bertujuan untuk mempermudah pemikiran yang sistematis dan logis. Model juga membantu dalam proses atau sebuah gejala yang kompleks atau terlalu besar untuk diklarifikasikan menjadi serangkaian variabel yang lebih berarti. (Rakhmat, 1984: 60).

Komunikasi Pariwisata diyakini berasal dari bersatunya beberapa disiplin ilmu, yaitu dalam kajian komunikasi dan pariwisata (dalam Bungin, 2015). Kajian dalam komunikasi pariwisata ini diyakini memiliki kedekatan biologis dengan kajian komunikasi dan pariwisata. Sedangkan menurut Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013:139). Menurut Hudson dan Timothy dalam Sunaryo (2013: 139) Pariwisata berbasis *community based tourism* merupakan keterlibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh masyarakat melalui sebuah perencanaan pendampingan untuk masyarakat lokal serta kelompok lain yang berantusias atau berminat dalam kepariwisataan. Pengelolaan pariwisata memberi banyak peluang bagi masyarakat agar tercipta kesejahteraan masyarakat setempat, dengan partisipasi dan pengelolaan yang aktif dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

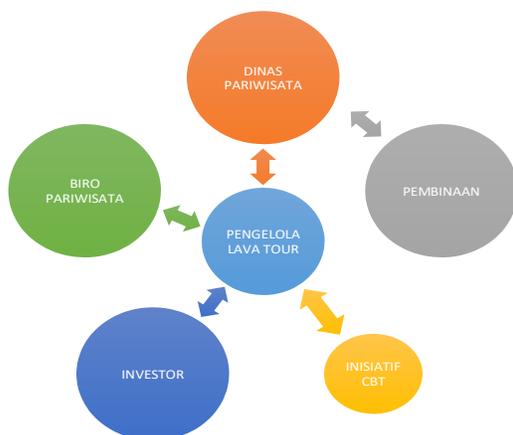
### **METODE PENELITIAN**

Lokasi dari studi pariwisata ini adalah di kawasan *Lava Tour* di lereng gunung Merapi, tepatnya di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta, serta Dinas Pariwisata Sleman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik yaitu: 1) Observasi partisipan; melalui observasi partisipasi ini peneliti mempelajari kata-kata dan perilaku tindakan serta makna yang melekat pada masyarakat yang diamati seperti perilaku warga saat adanya penyuluhan, dan mengamati warga dalam mengelola Obyek Wisata lava Tour tersebut. Partisipasi mempunyai tingkat keterlibatan yang penuh pada obyek yang diteliti. 2) Wawancara mendalam; teknik ini sangat penting untuk menggali proses tata kelola bencana yang mengarah pada potensi wisata, dan 3) Dokumentasi; untuk memperoleh data sekunder sebagian besar dilakukan melalui dokumentasi, dokumen bisa berwujud data tertulis, gambar seperti

susunan organisasi. Model komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Sleman. Teknik keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan *Lava Tour* Merapi di lereng Gunung Merapi, tepatnya di Dusun Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta, serta Dinas Pariwisata Sleman tentang Model Komunikasi Dinas Pariwisata Sleman dengan Masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa : Pihak Dinas Pariwisata sudah maksimal memberikan pelayanan sebagai pengelola, dan tidak mengambil alih obyek wisata, Dinas Pariwisata membantu dalam penarikan retribusi agar ketika ada hal-hal yang tidak diinginkan bisa di ajukan asuransi. Sedangkan dari pihak pengelola karena banyak kepentingan, maka kendala yang muncul cukup signifikan terkait pekerja yang menurun serta kurangnya keuntungan yang didapat oleh warga dan pengelola, sedangkan dari kejadian yang menyebabkan kecelakaan Dinas Pariwisata juga membantu para korban dengan mengklaim Jasa Raharja ketika pembelian tiket retribusi secara sah. Model komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata kurang efektif, dengan demikian peneliti membuat pola komunikasi agar tercipta komunikasi yang baik antara pengelola dengan pihak Dinas Pariwisata Sleman serta pihak terkait, dengan melakukan komunikasi yang baik dapat mengembangkan obyek Wisata *Lava Tour* Merapi dengan lebih baik dan tidak adanya konflik antara pihak Dinas Pariwisata serta wisatawan merasa aman ketika berwisata di kawasan *Lava Tour* Merapi. Ketika model komunikasi sudah dikembangkan nantinya warga masyarakat dan Dinas Pariwisata serta pihak terkait akan sangat efisien dalam menjalankan tugas dan menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga mencapai kesepakatan dalam memecahkan permasalahan yang ada pada Obyek Wisata *Lava Tour* Merapi. Di karena tidak adanya alur yang jelas antara Dinas dengan pengelola dan anggota komunitas peneliti membuat rancangan model komunikasi yang bisa diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.



Pada proses komunikasi ini, pengelola mengharapkan adanya hubungan antara pengelola, biro pariwisata dan investor agar bisa terhubung dengan baik, dikarenakan selama ini antara pihak pengelola dan Dinas Pariwisata tidak ada titik temu yang bisa saling menguntungkan, dimana dari pihak pengelola ingin ikut andil dalam pengelolaan obyek wisata *Lava Tour Merapi* secara menyeluruh. Sehingga dari model komunikasi di atas terlihat bahwa hubungan antara pengelola, biro pariwisata yang dikelola oleh swasta serta investor dalam kaitan ini adalah pemilik mobil jip sebagai prasarana transportasi untuk melakukan perjalanan *Lava Tour* ikut andil dalam pengelolaan. Sehingga anggota komunitas seperti pengemudi, warga masyarakat yang membantu serta warga masyarakat yang ikut andil dalam proses pembuatan hingga masyarakat yang mempunyai produk lokal juga dapat di kembangkan, adanya inisiatif *Community Based Tourism* juga mempengaruhi kinerja serta mempunyai peran penting dalam perkembangan obyek wisata *Lava Tour Merapi*. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman juga mempunyai andil dalam memonitoring dan melakukan sosialisai maupun penyuluhan dengan mendatangkan pihak terkait seperti Indonesia *Off-road Federation*, Kominfo, BPPD, serta Ditlantas untuk berkolaborasi agar bisa memperbaiki komunikasi yang sudah dilakukan, sehingga bisa meminimalisir terjadinya kecelakaan di obyek wisata *Lava Tour Merapi* tersebut.

## **SIMPULAN**

Pengelola wisata *Lava Tour Merapi* mentaati apa yang sudah diberlakukan oleh Dinas Pariwisata demi memajukan obyek wisata *Lava Tour Merapi*, sedangkan bagi pihak Dinas Pariwisata mampu melakukan tanggung jawabnya termasuk tugasnya dalam sosialisasi agar masyarakat dan pengelola juga merasa diperhatikan agar tidak terjadi kecelakaan dan bisa saling bersinergi antara masyarakat dengan pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Dirawan, Gurfan Darma. (2006). Strategi Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus Suaka Margasatwa Mampie Lampoko). Jurnal Kepariwisata Indonesia Jakarta.

Dunn N. William. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Dwiningrum, S.I.A. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Hermawan, K. (2008). *Arti komunitas*. Gramedia. Jakarta

J. Winardi. (2006). *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sasa Djuarsa Sendjaja, Phd, dkk. (2003). *Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, Bandung.

Ramly, N. (2007). *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta.

Sombu T., Kalola M. E., Palandeng E. R dan Lumolos J. (2010). *Kamus Umum Politik dan Hukum*. Jala Pramata Aksara, Bandung.

Tahir Arifin. (2014). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. V Alfabeta, Bandung.

Theresia, Aprilia, et al. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta. Bandung

Melanie Smith and Mike Robinson. (2005 ). *Cultural Toirism in a Changing World*. Channel View Publications An imprint of Multilingual Matters Ltd.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Pitana I. Gde dan Gayatri G. Putu. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. CV Andi, Yogyakarta.

Winarno B. (2012). *Kebijakan Publik. (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*. CAPS, Yogyakarta.

Wardiyanta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. CV Andi, Yogyakarta.

West, Richard and Turner, Lynn. (2007). *“Introducing Communication Theory: Analysis and Application”*. Third Edition. Boston: McGraw-Hill.

#### **Tesis :**

Nurdin. (2014). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona Makassar*.

#### **Jurnal :**

Beta Desi Pratiwi V Indah Sri Pinasti. (2017). *Pariwisata dan Budaya (Studi peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di kampong Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul)*.

Bakti, Sumartias, Damayanti, Nugraha. (2018). *Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol 6 No. 2, Desember, Universitas Padjajaran.

Budiani, S.R., Nugraha, I. (2013). *Kesiapsiagaan Masyarakat Pascabanjir Lahar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Giyarsih, Sri Rum., Listinyaningsih, Umi., Budiani, Sri Rahayu. (2013). *Aspek Sosial Banjir Lahar*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Halsall, J. P., Oberoi, R., Cook, I. G., & Wankhade, P. (2013). *Understanding Community Governance: a Global Perspective*. *International Journal of Asian Social Science*, 3 (5), 1112–1127.

Rohimah, Hariyoko, Ayodya. (2018). Kearifan Lokal Sebagai Salah Satu Model Komunikasi Pariwisata Di Desa Carangwulung, Kabupaten Jombang. *Jurnal Representasment* Vol 4. No 02, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Rizkiyanto, Neno, Topowijiono. (2018). Penerapan konsep *Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 58 No 2, Universitas Brawijaya, Malang.

Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta

Makhroman, Gumelar, Ahmad. (2014). Permasalahan, Solusi dan Model Komunikasi Humas dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung. *Jurnal Pekommas* Vol.17 No.3 Desember.

Tunggul Prasodjo. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, Vol.3, No.1.

Joko Tri Haryanto. (2013). *Pariwisata Berkelanjutan dan Upaya Menciptakan New Leading Economy*.

Zein Mufarrih Muktaf. (2016). *Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi*. *Jurnal Pariwisata*, Vol. IV No. 2 September.

#### **Website :**

<http://repository.uin-suska.ac.id/19874/> Diakses 11/10/2019 pukul 07:03 WIB.

<http://repository.uin-suska.ac.id/15389/> Diakses 11/10/2019 Pukul 07:16 WIB.

<http://vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/543-g-merapi?start>. Diakses 09/12/2018 Pukul 22:09 WIB.

<https://visitingjogja.com/11310/wisata-lava-tour-kawasan-wisata-merapi/>. Diakses 10/12/2018 Pukul 15:55 WIB.

<http://vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/543-g-merapi?start>. Diakses 09/12/2018 Pukul 12:33 WIB.

<https://mazdalifahjalil.wordpress.com/2011/12/04/strategi-komunikasi-dalam-menumbuhkan-partisipasi-masyarakat/>. Diakses 11/11/2019 Pukul 22.39 WIB.

Laporan Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

#### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan, Direktorat Jendral  
Pariwisata, Jakarta, 2009.